

PENYIMPANGAN SEKSUAL TOKOH MUBARAK DALAM NOVEL PENDOSA YANG SALEH KARYA ROYYAN JULIAN: KAJIAN SIGMUND FREUD

Milliana, Akhmad Tabrani, Ach. Jazuli

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

Email : liaparwol@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk dan faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian dengan kajian Sigmund Freud. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian merupakan kalimat yang berkaitan dengan penyimpangan seksual tokoh utama dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian. Teknik pengumpulan data ialah baca, catat, dan pengumpulan korpus data. Hasil temuan penelitian ini yaitu bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian yang berwujud pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisisme (biseksual). Faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak mengacu pada kajian Sigmund Freud yaitu aspek frustrasi dan trauma.

Kata kunci: Fetisisme; Inversi; Karya sastra; Novel *Pendosa Yang Saleh*; Penyimpangan seksual; Pedofilia.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah ‘catatan’ pengarang. Yang mana catatan tersebut berupa peristiwa apa saja, bisa jadi peristiwa yang belum ataupun pernah terjadi, atau yang akan terjadi. Mungkin saja peristiwa sebenarnya yang hanya ada dalam pikiran dan imajinasi belaka. Itulah sebabnya ada yang beranggapan jika karya sastra yakni sebuah rekaan, ramalan tentang kehidupan pengarang. Oleh karenanya, peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang merupakan peristiwa yang pernah dialaminya ataupun orang lain, bahkan belum ada orang yang mengalaminya. Pengalaman yang disuguhkan oleh pengarang dapat berupa pengalaman langsung maupun tidak langsung, (Tabrani, 2018).

Karya sastra merupakan imajinasi pengarang yang diungkapkan melalui media bahasa. Sastra tidak hanya menggambarkan keindahan saja melainkan mampu memberikan begitu

banyak karya yang sarat akan maknanya. Pengarang memberikan fenomena sosial tentu tidak dapat dipisahkan antara kehidupan nyata dengan masyarakat sosial. Sastra selaku produk kebudayaan yang menjadikan sastra tidak luput dari keadaan sekitar. Melalui peristiwa pengalaman pengarang dalam karya sastra, dapat mengungkapkan terkait permasalahan apa saja yang dialami tokoh dalam karya tersebut. Salah satunya ialah karya sastra yang berwujud novel. Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dan dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi, Lukacs dalam (Faruk, 2015).

Royyan Julian selaku pengarang novel *Pendosa Yang Saleh* memberikan gambaran bahwa karya sastra tersebut juga menjelaskan problematika tokoh. Di dalam novel tersebut menggambarkan tentang tokoh utama Mubarak yang merupakan anak Kiai

dan memiliki pesantren disalah satu daerah khususnya di Madura, meskipun ia tinggal di lingkungan pesantren, tetapi rumah itu agak berjarak dengan pondok sehingga ia tetap bisa menyelami kesunyian kampung. Ia lebih memilih kuliah di Pamelangan untuk menutupi dirinya bahwa ia adalah seorang pedofilia.

Oleh karenanya karya fiksi novel merupakan suatu karya sastra yang mengimplementasikan imajinasi, kisah nyata yang memaparkan suatu kehidupan. Setiap orang atau setiap tokoh pasti memiliki kepribadian yang menyimpang dalam ceritanya dan digambarkan oleh pengarang. Jika tokoh boleh memilih ia tidak akan menjadi atau melakukan penokohan tersebut. Namun pada nyatanya karya fiksi adalah rekaan seorang pengarang atau sastrawan. Persoalan dalam novel salah satunya ialah penyimpangan seksual tokoh utama karena memiliki gangguan psikis. Perilaku penyimpangan seksual juga termasuk dalam penyimpangan sosial karena tidak sesuai dengan aturan sosial dan agama di masyarakat.

Perilaku seksual dalam penelitian prospektif pada umumnya dianggap sebagai perilaku seksual di masyarakat, khususnya perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum, atau norma kesusilaan, dan disebut penyimpangan seksual atau kelainan seksual, tetapi secara psikologis, pengertian tersebut tidak selalu benar (Prabomo; 2013 Ragil, 2013). Karena pengertian yang luas dari perilaku seksual itu sendiri adalah setiap perilaku yang didasari oleh dorongan seksual. Ada dua macam perilaku seksual yakni; perilaku yang dilakukan sendiri (masturbasi, fantasi seksual, membaca/menonton konten pornografi, dan lain-lain). Perilaku seksual yang

dilakukan dengan orang lain yakni; bergandengan tangan, berciuman, bercumbu/mesraan, dan melakukan hubungan seksual (Ragil, 2013).

Orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual telah menghapus perbedaan antara jenis kelamin dari rencana hidup mereka. Hanya sesama jenis yang dapat menimbulkan hasrat seksual, lawan jenis (terutama organ reproduksi lawan jenis) tidak memiliki daya tarik seksual (Freud, 2010). Sejalan dengan pendapat (Rohmyni & Bahtiar, 2021) jika penyimpangan seksual berdampak merugikan masyarakat sehingga perlakuan stigma negatif semakin bertambah pesat. Ada berbagai macam penyimpangan seksual yakni; prostitusi atau pelacuran, homoseksualitas, pedofilia dll.

Penyimpangan seksual menjadi dua kategori, yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual dan penyimpangan seksual berdasarkan tujuan seksual. Penyimpangan seksual berbasis objeknya berkaitan dengan orang tersebut sebagai sumber daya tarik seksual. Pada saat yang sama, penyimpangan seksual pada tujuan seksualnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh naluri seksual. Penyimpangan seksual yang terjadi di masyarakat, baik berdasarkan objek seks maupun tujuan seks, menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan, (Freud, 2010).

Penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual bertalian arah pilihan sasaran aktifitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (homo seksual), lain jenis (hetero seksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biseksual). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis disebut pembalikan (inversion). Terdapat tiga jenis inversi; 1) inversi absolut atau sesama jenis, 2) inversi dua arah atau sesama jenis maupun lawan jenis, 3)

inversi tidak tetap atau situasi tetentu, (Freud, 2006).

Selain inversi, bentuk lain penyimpangan perilaku seksual menurut (Freud, 2006) sebagai berikut: 1) Binatang sebagai objek seksual, 2) Seksual lubang anus (sodomi), 3) Fetisisme, 4) Sadisme dan Masokisme, 5) Ekshibisionis, 6) Masturbasi Infantil, 7) dan Oedipus kompleks.

Perilaku seksual menyimpang didominasi oleh kebutuhan neurotik dan dorongan nonseksual daripada kebutuhan erotis yang pada akhirnya menimbulkan perilaku kompulsif dan patologis pada pasien atau pelaku. Penyimpangan seksual disebabkan oleh berbagai faktor antara lain; faktor biologis, faktor psikodinamik, faktor psikososial, faktor komunikasi, faktor psikologis (Ragil, 2013).

Psikologi sastra berkaitan dengan masalah kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Ada tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra: memahami faktor psikologis pengarang sebagai penulis, memahami faktor psikologis tokoh fiksi dalam karya sastra, dan memahami faktor psikologis pembaca. Psikologi sastra tidak memecahkan masalah kejiwaan, tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya tersebut dengan memahami tokoh-tokohnya, seperti mampu memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya perubahan itu, kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat dan penyimpangan lainnya terkait (Rohmyni & Bahtiar, 2021).

Penelitian relevan mengenai penyimpangan seksual yang dilakukan pertama yang dilakukan oleh Rezky Faradilla, dkk (2019) dengan judul “Penyimpangan Seksual Tokoh Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus

Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Suatu Analisis Seks Sigmund Freud”. Hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan yaitu; absolutely inverted, masokisme, perversi, occasionally inverted. Perbedaannya peneliti tersebut hanya menjabarkan analisis bentuk penyimpangan tokoh. Sedangkan peneliti saat ini mengambil bentuk dan faktor penyimpangan seksual tokoh. Persamaannya ialah dengan menggunakan objek novell dan teori Sigmund Freud.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Angela Merici Ragil, (2013) dengan judul “Penyimpangan Seksual Tokoh Suami Dalam Novel Kagi Karya Junichiro Tanizaki Melalui Teori Psikologi Abnormal”. Hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) faktor penyebab utama penyimpangan seksual tokoh suami; Faktor Komunikasi. 2) bentuk penyimpangan tokoh suami yang paling banyak ditemukan; voyeurism. Perbedaannya peneliti tersebut hanya menjabarkan faktor komunikasi dan bentuk penyimpangan voyeurism. Sedangkan peneliti saat ini mengambil kasus pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisisme (biseksualitas). Persamaannya ialah dengan menggunakan objek novel.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Frida Ayu Rohmyni, dkk (2021) dengan judul “Penyimpangan Seksual Dalam Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa” Hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) 3 bentuk penyimpangan yakni; homoseksual, transvetisme, dan prostitusi. 2) Faktor penyimpangan yakni; internal dan eksternal. Perbedaannya peneliti tersebut menjabarkan 3 bentuk dan

faktor tersendiri dalam penyimpangan seksual. Sedangkan peneliti saat ini mengambil kasus pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisisme (biseksualitas). Persamaannya ialah dengan menggunakan objek novel

Berdasarkan uraian diatas, yakni tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan penyimpangan seksual tokoh Utama Mubarak dalam sebuah novel. Oleh karenanya ada perbedaan dengan fokus penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada analisis bentuk penyimpangan seksual, dan faktor komunikasi. Maka penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek penyimpangan yang lebih spesifik yaitu pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisme (biseksual), dan faktor penyimpangan seksual; frustasi dan trauma. Persamaannya dalam penelitian sama-sama menilik aspek seksualitas untuk latar belakang permasalahan, menggunakan objek novel, dan satu penelitian yang menggunakan teori Sigmund Freud.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2015) karakterisasi deskriptif adalah prosedur penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu subjek penelitian yang diteliti melalui data atau sampel yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan secara umum. Sumber data utama penelitian ini ialah novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian (2021), tebal buku 128 halaman, diterbitkan oleh Cantrik Pustaka.

Data difokuskan kepada 1) bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian; pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisme (biseksual). 2) faktor

penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian yang mengacu kepada kajian Sigmund Freud; frustasi dan trauma.

Teknik pengumpulan data (metode) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Selain itu, juga menggunakan teknik pustaka sebagai referensi untuk mempertajam tujuan hasil analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti sendiri sebagai pembaca, pengumpul data, dan analisis.

PEMBAHASAN

Hasil analisis sumber data yang ditemukan terkait penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian: kajian Sigmund Freud yakni; 1) bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian; pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisme (biseksual). 2) faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian yang mengacu kepada kajian Sigmund Freud; frustasi dan trauma. Data yang sudah di analisis berdasarkan fokus penelitian akan dijabarkan dalam tabel berikut ini.

N o.	Sub Penyimpangan Seksual	Indikator	Data
1.	Bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak	Bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan objeknya	“Dasar pemalas,” desis Rosiana di leher lelaki itu. Mubarak nyaris mencium pacarnya, tetapi gadis itu segera menepis.

“Setop, Barak. Kita sudah sepakat menghentikan pekerjaan maksiat ini.” (PYS/H.30) “Itu yang dikatakan Adam saat pertama kali mengecup Hawa: ‘Bibirmu enak banget, Hawa.’ Rasanya lebih halus dan lembut daripada ciuman istri pertamanya, Lilith. ‘Pagutanmu ganas, Lilith. Manis dan brutal.’ Tapi kita tahu, Lilith bukan selera Adam.” (PYS/H.71) “Itu yang dikatakan Adam saat pertama kali mengecup Hawa: ‘Bibirmu enak banget, Hawa.’ Rasanya lebih halus dan lembut daripada ciuman istri pertamanya, Lilith. ‘Pagutanmu ganas, Lilith. Manis dan brutal.’ Tapi kita tahu, Lilith bukan selera Adam.” (PYS/H.71)	Bentuk penyimpanan seksual tokoh Mubarak berdasarkan tujuannya Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke muka Barabas. Mata mereka bertumbuk. Menyukai warna cokelat mata anak itu. Lalu bibir keduanya bertemu dan mereka saling memangut. (PYS/H.100) “Hahaha. Benar juga. Nanti kutanyain sama mama,” ucap anak itu sambil menggeser posisi duduk sampai tubuh keduanya menyatu. Adegan peluk-cium itu terus berulang dari malam ke malam. Ia sering membiarkan Barabas meremas-remas daging di selangkangannya tanpa membuka celana; membuat pelukan dan pagutan anak itu semakin liar. (PYS/H.101) Lalu Mubarak menindih
--	--

			bocah itu. Menahan kedua lengan Barabas dengan lengannya . Bibirnya mendekat. Anak itu pura-pura berontak. Ia memalingkan mukanya dari wajah Mubarak. Lelaki itu menahan kedua kaki Barabas dengan kakinya. Setelah anak itu sama sekali tidak bisa bergerak, Mubarak mendaratkan bibirnya ke bibir Barabas. (PYS/H.122)	kala itu. (PYS/H.122)
2.	Faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak	Frustasi Trauma	“Bibirmu enak banget, Rosi,” desis Mubarak dengan canggung ketika pertama kali mereka berciuman. (PYS/H.71) Lima laki-laki menerobos masuk ke ruang tamu. Mubarak menjadi pucat seketika. Begitu juga Barabas. Seperti raut Habib Umar	

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan terkait penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian: kajian Sigmund Freud. Maka bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak merupakan pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisme (biseksual). Sedangkan faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak merupakan faktor frustasi dan trauma. Sehingga tabel hasil penelitian ini merupakan bentuk dan faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian.

1. Bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian: kajian Sigmund Freud

Bentuk perilaku seksual dibedakan menjadi dua bentuk yakni; penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan objeknya, dan penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan tujuannya. Sejalan dengan pendapat (Freud, 2010) penyimpangan seksual berdasarkan objeknya adalah seksualitas yang bertalian arah pilihan atau sasaran aktifitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis pedofilia, lain jenis (hetero seksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biseksual).

a. Penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan objeknya

Di dalam novel *Pendosa Yang Saleh* terdapat pedofilia inversi tidak menetap karena penyimpangan seksual yang awal objek seksualnya terkondisikan dan sebaliknya menjadi

objek seksual normalnya kurang terpenuhi. Penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan objeknya dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

Data 01

“Dasar pemalas,” desis Rosiana di leher lelaki itu. Mubarak nyaris mencium pacarnya, tetapi gadis itu segera menepis. “Setop, Barak. Kita sudah sepakat menghentikan pekerjaan maksiat ini.” (PYS/H.30)

Pada kutipan “*Mubarak nyaris mencium pacarnya*” tokoh Mubarak mencium Rosiana dan menikmatinya. Rosi meminta Mubarak supaya berhenti melakukan penyimpangan seksualnya, karena aturan agama Mubarak, bercinta disaat azan itu dilarang, dan kipas angin bertahun-tahun tidak pernah dibersihkan yang membuat Rosi tidak nyaman berada di kamar tersebut. Ia merasa kepanasan, hawa di kamar tersebut jadi pengap. Hal ini sejalan dengan pendapat (Frida Ayu Rohmyni, 2022) jika Penyimpangan seksual sangat bergantung pada struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya. Makna tersebut merupakan ciri-ciri dari pelaku penyimpangan seksual berdasarkan objeknya bahwa Mubarak masih memiliki sasaran seksualitas kepada lain jenis untuk pemuas nafsunya.

Data 02

“Bibirmu enak banget, Rosi,” desis Mubarak dengan canggung ketika pertama kali mereka berciuman. (PYS/H.71)

Pada kutipan “*Bibirmu enak banget, Rosi*” menjelaskan tentang tokoh Mubarak dengan Rosiana teman hubungan seksualnya. Kalimat tersebut menandakan terjadinya Penyimpangan seksual berdasarkan objeknya, tokoh Mubarak menikmati hubungan seksual dengan cara berciuman dengan Rosiana

dan memuji kekasihnya jika bibirnya enak sekali. Bukan ciuman kali pertama. Mereka telah melakukannya di mana-mana. Membaca buku, berdiskusi, dan ciuman. Itulah tiga aktivitas yang mereka lakukan jika sedang berdua. Sejalan dengan pendapat (Ragil, 2013) bahwa perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain yakni; bergandengan tangan, berciuman, bercumbu/mesraan, dan melakukan hubungan seksual. Makna tersebut merupakan ciri-ciri dari pelaku penyimpangan seksual berdasarkan objeknya bahwa Mubarak memuaskan nafsunya dengan cara mencium bibir pacarnya (Rosiana).

Data 03

“Itu yang dikatakan Adam saat pertama kali mengecup Hawa: ‘Bibirmu enak banget, Hawa.’ Rasanya lebih halus dan lembut daripada ciuman istri pertamanya, Lilith. ‘Pagutanmu ganas, Lilith. Manis dan brutal.’ Tapi kita tahu, Lilith bukan selera Adam.” (PYS/H.71)

Pada kutipan “*Bibirmu enak banget, Hawa*” tokoh Mubarak menjelaskan kepada kekasihnya jika cerita tentang Adam dan Hawa juga pernah melakukan berciuman. Adam juga memuji Hawa bahwa bibir Hawa juga enak. Karena kenikmatan orientasi seksual tersebut Mubarak tidak dapat mengingatnya berapa kali ia melakukan penyimpangan seksualnya dengan Rosiana. Baginya itu tidak penting, yang terpenting hanyalah kenikmatan. Dari kutipan data 01, 02, & 03 sangat jelas menggambarkan Mubarak merupakan tokoh utama dalam novel PYS yang di tampilkan oleh Royyan Julian, yang memiliki orientasi seks normal kepada lawan jenis (Rosiana). Selanjutnya menggambarkan perubahan orientasi dari normal menjadi abnormal yakni, pedofilia. Tokoh Mubarak merupakan inversi tidak tetap, karena

sasaran penyimpangan seksualnya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewa Khaswara, 2019) perilaku menyimpang ini tidak bisa dianggap hal biasa, karena berciuman dengan seseorang yang bukan muhrimnya merupakan perbuatan dosa dan tabu di masyarakat. Namun perbuatan Mubarak merupakan perilaku hubungan seks di luar nikah yang seharusnya ia tidak melakukannya. Yang ia lakukan merupakan perilaku menyimpang dan melanggar norma sosial. Di sisi lain dalam aspek agama Mubarak, hubungan seks dapat dilakukan jika sudah berstatus suami istri (nikah).

b. Penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan tujuannya

Selanjutnya menggambarkan perubahan orientasi dari normal menjadi abnormal yakni, pedofilia. Tokoh Mubarak merupakan inversi tidak tetap, karena sasaran penyimpangan seksualnya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dialami. Penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan tujuannya dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

Data 01

Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke muka Barabas. Mata mereka bertumbuk. Menyukai warna cokelat mata anak itu. Lalu bibir keduanya bertemu dan mereka saling memangut. (PYS/H.100)

Pada kutipan “*Lalu bibir keduanya bertemu dan mereka saling memangut*” menceritakan tokoh Mubarak yang memuaskan nafsu seksual fetisisme terhadap Barabas yang merupakan perilaku menyimpang, yang mana Mubarak memangut bibir Barabas sebagai tujuan seksual fetisisme, dan Barabas juga menikmatinya. Hal ini

sejalan dengan pandangan (Frida Ayu Rohmyni, 2022) bahwa kelainan seksual yang disebabkan oleh dorongan seksual, kelainan yang disebabkan oleh adanya pasangan seksual yang tidak normal, dan cara memuaskan dorongan seksual yang tidak normal. Kelainan yang disebabkan oleh pasangan seksual yang tidak normal, salah satunya pedofilia. Beberapa pelaku yang menjadi sasarannya adalah anak-anak pasca pubertas sebagai korban seksualitasnya. Cara Mubarak memangut bibir Barabas merupakan alat utama untuk mencapai orgasme Mubarak untuk bentuk penyimpangan pedofilia.

Data 02

“Hahaha. Benar juga. Nanti kutanyain sama mama,” ucap anak itu sambil menggeser posisi duduk sampai tubuh keduanya menyatu. Adegan peluk-cium itu terus berulang dari malam ke malam. Ia sering membiarkan Barabas meremas-remas daging di selangkangannya tanpa membuka celana; membuat pelukan dan pagutan anak itu semakin liar. (PYS/H.101)

Pada kutipan *“ucap anak itu sambil menggeser posisi duduk sampai tubuh keduanya menyatu. Adegan peluk-cium itu terus berulang dari malam ke malam. Ia sering membiarkan Barabas meremas-remas daging di selangkangannya tanpa membuka celana; membuat pelukan dan pagutan anak itu semakin liar”* disaat mereka melakukan penyimpangan, Barabas menceritakan pengetahuannya tentang Yesus yang tidak mungkin dihukum mati untuk menebus dosa-dosa manusia. Lalu Mubarak membiarkan Barabas untuk menepatkan insting penyimpangan seksual fetisismenya pada tubuh yang menyatu, bibir, selangkangan yang memberikan

kenikmatan seksualnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Frida Ayu Rohmyni, 2022) bahwa kekerasan yang dilakukan seorang pedofilia jarang menjadi bagian dari pelecehan seksual, dan sementara beberapa pedofilia senang membelai rambut anak, mereka juga dapat memanipulasi alat kelamin anak, mendorong anak untuk memanipulasinya, dan mencoba perkenalan. Cara Mubarak memperkenalkan kekerasannya yakni membiarkan pasangan seksualitas abnormalnya menindih dan menyentuh anggota tubuhnya. Yang mana tujuan seksualnya (pedofilia) yang menunjukkan gejala fetisisme tertuju kepada semua anggota tubuh pasangan seksualnya untuk menyenangkan dirinya.

Data 03

Lalu Mubarak menindih bocah itu. Menahan kedua lengan Barabas dengan lengannya . Bibirnya mendekat. Anak itu pura-pura berontak. Ia memalingkan mukanya dari wajah Mubarak. Lelaki itu menahan kedua kaki Barabas dengan kakinya. Setelah anak itu sama sekali tidak bisa bergerak, Mubarak mendaratkan bibirnya ke bibir Barabas. (PYS/H.122)

Pada kutipan *“Lalu Mubarak menindih bocah itu. Menahan kedua lengan Barabas dengan lengannya . Bibirnya mendekat. Anak itu pura-pura berontak. Ia memalingkan mukanya dari wajah Mubarak. Lelaki itu menahan kedua kaki Barabas dengan kakinya. Setelah anak itu sama sekali tidak bisa bergerak, Mubarak mendaratkan bibirnya ke bibir Barabas”* disaat Barabas bercerita tentang Hansel dan Gretel yang mengisahkan tentang kanibalisme dan orang tua yang menelantarkan ana-anaknya. Lalu Mubarak menindih Barabas, menahan

tangan dan kakinya, dan menekan bibirnya yang merupakan bagian menyenangkan. Dari kutipan data 01, 02, & 03 sangat jelas menggambarkan Mubarak merupakan tokoh utama dalam novel PYS yang di tampilkan oleh Royyan Julian, yang memiliki orientasi seks abnormal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Frida Ayu Rohmyni, 2022) bahwa fetitisme adalah penggantian objek seks normal dengan objek lain yang terkait dengan objek seks normal tetapi tidak memenuhi tujuan seks normal. Oleh karenanya, fetisisme Mubarak terjadi kepada pasangan seksual (pedofilia) dengan mengutamakan organ bibir untuk mencapai orgasmenya dengan cara melumat bibir atau bagian tubuh tertentu pasangan penyimpangnya (Barabas).

2. Faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian: kajian Sigmund Freud

Faktor penyimpangan seksual terbagi menjadi dua yakni; frustrasi dan traumatik, (Freud, 2010). Faktor frustrasi yang menyebabkan sang tokoh melakukan penyimpangan seksual karena keadaan tokoh yang merasa bosan dengan orientasi seksual normalnya yang kurang terpenuhi, tidak kuat menahan hasratnya yang sudah menggoroti dirinya sejak lama. Faktor frustrasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 01

“Bibirmu enak banget, Rosi,” desis Mubarak dengan canggung ketika pertama kali mereka berciuman. (PYS/H.71)

Pada kutipan “*Bibirmu enak banget, Rosi,*” menggambarkan bahwa tokoh Mubarak melampiaskan hasrat seksualnya kepada pacarnya Rosiana.

Rosiana terbatas untuk selalu mengunjungi Mubarak karena memiliki kesibukan kerja. Oleh karenanya yang membuat frustrasi Mubarak karena tidak dapat melampiaskan hasrat seksualnya kepada Rosi. Pada akhirnya hasratnya dilampiaskan kepada Barabas sesama jenis sebagai alternatif memuaskan keganderungan seksualnya, walaupun sebenarnya Barabas adalah adek kandung Rosi, yang seharusnya Mubarak mengajarkannya layaknya guru bimbil lainnya. Mubarak menganggap hal tersebut sebagai penghianatan kepada Rosi dan juga Suhairiyah tunangannya di kampung. Namun, menurutnya hal tersebut adalah sebuah kebutuhan dirinya (pedofilia) yang tidak dapat ditahan. Sebelum bertemu dengan Barabas, ia menekan preferensi erotisnya dengan menghadirkan hal-hal yang identik dengan anak-anak, foto anak-anak, melampiaskannya kepada boneka Barney, dan potret Malala Yousafzai. Hal ini sejalan dengan pandangan (Putri, 2021) jika hubungan menyakiti lawan jenisnya untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan guna untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Dapat dikatakan bahwa perilaku dari Mubarak merupakan suatu proses dalam belajar yang menyimpang, karena melakukan seksualitasnya dengan seseorang yang bukan muhrimnya merupakan suatu tindakan yang menyimpang. Senada dengan pendapat (Dewa Khaswara, 2019) faktor penyebab seseorang berperilaku menyimpang yakni pelampiasan rasa kecewa dari individual atau sekelompok orang karena tidak terpenuhi apa yang diinginkannya. Perilaku menyimpang terjadi kepada Mubarak karena disebabkan oleh pelampiasan rasa kecewanya terhadap pacarnya, karena ciuman tersebut terakhir bagi Mubarak.

Data 02

Lima laki-laki menerobos masuk ke ruang tamu. Mubarak menjadi pucat seketika. Begitu juga Barabas. Seperti raut Habib Umar kala itu. (PYS/H.122)

Pada kutipan “*Lima laki-laki menerobos masuk ke ruang tamu. Mubarak menjadi pucat seketika. Begitu juga Barabas*” menggambarkan bahwa tokoh Mubarak melakukan penyimpangan seksual kepada Barabas. Ia mendapatkan musibah yang menimpanya, disaat ia menikmati hasrat seksualnya pada sesama jenis (pedofilia) yaitu Barabas. Hal itulah yang membuat faktor traumatik yang dialami tokoh Mubarak, ia tertangkap basah oleh lima laki-laki yang menerobos rumahnya, ia tidak dapat membela dirinya dengan kata-kata apalagi untuk melindungi Barabas. Hal ini senada dengan pendapat (Surianti, 2019) bahwa hukuman manusia untuk perilaku menyimpang seksual, seperti hukuman pidana untuk perkosaan, pencabulan, dan perilaku seksual menyimpang lainnya, dengan menetapkan hukuman penjara atau denda yang telah disetujui. Hal pertama yang diterima oleh Mubarak dari lima orang tersebut yakni; sebuah bogem mentah di wajahnya, kepalanya keliyengan, tinju keras ke perutnya, dan pada akhirnya ia tidak bergerak lagi. Ia digelandang ke kantor polisi dan dijebloskan ke ruang tahanan. Maka faktor traumatik yang ia alami menjadikannya takut untuk melakukan kembali perbuatan penyimpangan tersebut dengan Barabas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan jika novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian terdapat bentuk dan faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak

dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian kajian Sigmund Freud. Aspek tersebut terkait 1) bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian; pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisisme (biseksual). 2) faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novell *Pendosa Yang Saleh* karya Royyan Julian yang mengacu kepada kajian Sigmund Freud; frustasi dan trauma.

Pada penelitian ini menggambarkan tokoh utama Mubarak yang merupakan anak Kiai dan memiliki pesantren disalah satu daerah khususnya di Madura, meskipun ia tinggal di lingkungan pesantren, tetapi rumah itu agak berjarak dengan pondok sehingga ia tetap bisa menyelami kesunyian kampung. Ia lebih memilih kuliah di Pamelangan untuk menutupi dirinya bahwa ia adalah seorang pedofilia. Hal itulah yang membuat tokoh utama menjadi seseorang yang agresif dalam memuaskan seksualitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Syirazi (Tinjauan Psikologi Sastra). *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/289713723.pdf>
- Dewa Khaswara, Z. (2019). Potret perilaku menyimpang dalam novel hujan dan teduh karya wulan dewatra. *UNP: Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/81071340>
- Effendy, M. H., Maulidiawati, M., & Putikadyanto, A. P. A. (2022). Kearifan Lokal Madura Roket

- Bhuju' Siti Rohana sebagai Alternatif Muatan Lokal Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 134–150. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7453>
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Febrian, F., Nababan, M. R., & Wiratno, T. (2022). Translation Analysis of Speech Act Accommodating Verbal Bullying Events in the Serial Netflix “Sex Education” Film Season 1 and 2. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 324. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i12.4229>
- Freud, S. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud Alih Bahasa: Ira Puspitorini*. Gramedia Pustaka Umum.
- Freud, S. (2010). *Pengantar Umum Psikoanalisis Alih Bahasa: Ira Puspitorini*. Pustaka Pelajar.
- Frida Ayu Rohmyni. (2022). Penyimpangan Seksual Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60843?mode=full>
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 276–289. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6386>
- Julian, R. (2021). *Pendosa Yang Saleh*. Cantrik Pustaka.
- Mardialis, R., & Ismail, M. (2023). Potret Perilaku Menyimpang Masyarakat Urban dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://persona.ppj.unp.ac.id/index.php/prsn/article/view/118>
- Matulessy, G. I. (2021). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 341–350. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no3hlm341-350>
- Milliana, Jazuli, A., & Ambarwati, A. (2022). Narasi Kekerasan Simbolik dan Melembaga dalam Novel Teror Moral Karya Ongky Arista UA. *BASA Journal of Language & Literature*, 2(2), 22–34. riset.unisma.ac.id
- Milliana, M., & Badrih, M. (2022). Sinestesia dalam Novel “Tanjung Kemarau” Karya Royyan Julian. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(2), 179. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2487>
- Ngalong, V. . P. (2016). Penyimpangan perilaku tokoh utama dalam novel. *Humanis Journal of Art and Humanities*, 14, 87–92. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/19391>
- Novitasari, L. (2018). Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(02), 125–133. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Nur Fajar Arief, Ahmad Tabrani, A. P. (2022). Wanita Madura dalam Sajak d. Zamawi Imron. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 9(2), 100–106.

- <https://doi.org/http://doi.org/10.26618/jk/9878>
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Putri, R. L. R. (2021). Perilaku Sadomakisme Grey Dalam Film Fifty Shade (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud). *Repository: State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, February*, 2–83. [https://repository.uinsaizu.ac.id/12057/1/Rosa Lintang Revisi final %281%29.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/12057/1/Rosa%20Lintang%20Revisi%20final%20281%20.pdf)
- Ragil, A. M. (2013). Penyimpangan seksual tokoh suami dalam novel “kagi (. Ayumi: *Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 3–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/ayumi.v5i2.1641>
- Reni Claudia Caterine, Yasnur Asri, M. I. Z. (2012). Perbandingan perilaku seksual menyimpang dalam novel nayla dengan novel tabularasa. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, September*, 390–398. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/426-019883>
- Rezky Faradilla, Juanda, A. A. (2019). Penyimpangan Seksual Tokoh Dalam Novel Seperti Dendam Ridu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Suatu Analisis Seks Sigmund Freud. *E Prints: Universitas Negeri Makassar*, 1–23. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13244>
- Rohmyni, F. A., & Bahtiar, A. (2021). Penyimpangan Seksual Dalam Novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya a. Mustafa. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 333–343. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/332> – 343
- Sabillah, S., & Wachidah, L. R. (2022). Diskriminasi Pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.5074>
- Santoso, S. G. (2015). Trauma Seksual Tokoh Ajo Kawir Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Kajian Psikoanalisis Seksual Sigmund Freud. *BAPALA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 104–116. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/26892>
- Setyatmoko, P. F. dan, & Supriyanto, T. (2017). Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 307–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/seloka.v6i3.20260>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.*
- Sukmara, R., & Seruni, A. P. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Furinkazan Karya Yasushi Inoue: Kajian Psikoanalisis. *PROSIDING Seminar Nasional*

- Pendidikan Era Revolusi*, 53(9), 359–372.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/STNP/article/view/2784>
- Sulaiman. (2013). Penyimpangan Seksual dalam Sastra Indonesia Mutakhir. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 031. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/widyagogik.v1i1.7>
- Sumampouw, M. M. A. F. Q. (2021). The Absurdity of Human Life in Sampar Novel by Albert Camus. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(6), 486–493. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i6.2756>
- Sumartini, S., Nuryatin, A., Zulaeha, I., & Nugroho, Y. E. (2023). Characteristics of Environmental Love in a Child in Partikel Novel by Dewi Lestari: An Ecofeminism Study Sumartini. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 133–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i2.4389>
- Surianti, S. (2019). Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.75>
- Tabrani, A. (2018). Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia. *The First International Conference On Teacher Training and Education 2018 (ICOTTE 2018)*, February. https://www.researchgate.net/profile/Dian-Prasetyaningrum-2/publication/349195040_ESP_STUDENTS'RESPONSES_TO_TASK-BASED_LANGUAGE_TEACHING_TBTL_IMPLEMENTATION/links/602492024585158939972dc6/ESP-STUDENTSRESPONSES-TO-TASK-BASED-LANGUAGE-TEACHING-TBTL-IMPLEMEN
- Tawakal, C. S. (2022). Psikotik dan Pedofilia dalam “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” Karya Intan Paramadita: Kajian Psikologi Sastra. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Bahasa*, 3(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/mjmib.v3i1.5414>
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 413–419. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i4.2114>
- Waningyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907>
- Wiyatmi. (2007). Fenomena Homoseksual dalam Novel Indonesia Mutakhir. *Diksi*, 14, 89–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v14i1.6551>